

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PEMAHAMAN HADIŞ, KYAI DAN HADIŞ TENTANG HARI JUM'AT

A. TINJAUAN UMUM TENTANG PEMAHAMAN HADIŞ

1. Pemahaman Hadis

Pemahaman sebuah hadis dalam ilmu hadis sering dikenal dengan istilah syarah hadis, yaitu pemahaman yang diperoleh dari teks-teks hadis, baik yang berhubungan dengan kehidupan agama ataupun yang berkaitan dengan aspek-aspek lainnya. ¹Untuk memahami maksud suatu hadis secara baik kadang relatif tidak mudah. Terlebih dahulu perlu disadari bahwa ada kaitan yang tidak bisa dipisahkan antara lafad dan makna. Lafad adalah apa yang diucapkan, baik terdengar maupun tertulis, sedang makna adalah kandungan lafad dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau

¹ Ulin Ni'am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, Semarang, CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 170

penulisannya.² Menurut Abdul Majid Khon, ada dua metode dalam memahami hadis, yaitu:

a. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan kitab suci untuk pangkal ajaran (Islam), atau sesuatu yang tertulis untuk memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstual muncul istilah kaum tekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis dalam teks, tidak mau menggunakan *qiyās*, dan tidak mau menggunakan *ra'yu*. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriyah nash (*zahir al-nās*).

² Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, h. 75

b. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstual yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan suatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Dengan kata lain, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (*bātin al-nāsh*).³

Sementara itu, kontekstual dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Konteks internal, seperti mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol
- 2) Konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, serta *asbāb al-wurūd*.⁴

³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014, h. 146

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta, Suka Press, 2012, h.148

Teori pemahaman hadis lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Syuhudi Ismail. Pemikiran Syuhudi Ismail dalam kaitannya dengan hadis dapat dipahami sebagai berikut :

- 1) Dalam memahami hadis, ia terlebih dahulu mendudukan hadis pada porsinya. Yaitu mengemukakan perbedaan dan kekhususan yang disebabkan perbedaan waktu dan tempat.
- 2) Mengemukakan segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan memahami situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya hadis Nabi.
- 3) Menjelaskan makna hadis dengan merujuk pada kitab-kitab syarah hadis. Kemudian menyimpulkan makna hadis dan menjelaskan kemungkinan hadis Nabi dipahami secara universal, lokal, dan temporal.

Dalam memahami hadis Syuhudi Ismail menambahkan bahwa kaidah kesahihan sanad hadis mempunyai tingkat ketetapan (akurasi) yang tinggi, maka suatu hadis yang sanadnya sahih mestinya matannya juga sahih. Berkenaan dengan penelitian

kandungan matan, Syuhudi Ismail menekankan pentingnya juga membandingkan kandungan matan yang sejalan dengan dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama. Apabila kandungan matan yang diteliti ternyata sejalan juga dengan dalil-dalil yang kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai.

Berbagai disiplin ilmu itu berperan penting tidak hanya dalam hubungannya dengan upaya memahami petunjuk ajaran Islam menurut teksnya dan konteksnya saja, tetapi juga dalam hubungannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Karena pengetahuan senantiasa berkembang dan heterogenitas kelompok masyarakat selalu terjadi, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan keadaan masyarakat. Oleh karena itu untuk memahami hadis juga diperlukan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan atau melalui pendekatan guna memperoleh pemahaman

yang komprehensif terhadap suatu hadis tersebut. Diantara pendekatannya tersebut adalah:

a) Pendekatan Bahasa

Pendekatan Bahasa yaitu memahami hadis Nabi dengan mengkonfirmasi kata-kata yang disebutkan dalam hadis.

b) Pendekatan *asbāb al-wurūd*

Pendekatan *asbāb al-wurūd* adalah pendekatan ini digunakan untuk memahami hadis sesuai dengan *asbāb al-wurūd* -nya, baik yang *amm* maupun yang *khas*.

c) Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi yaitu suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Tepatnya yaitu dengan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia.⁵Objek dari

⁵ *Ibid.*, h.90

antropologi adalah manusia didalam masyarakat suku bangsa, kebudayaan, dan perilakunya. Ilmu pengetahuan antropologis memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan ⁶ untuk membangun masyarakat itu sendiri.

d) Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis yaitu memahami hadis dengan memperhatikan kondisi psikologis Nabi SAW dan masyarakat yang dihadapi Nabi ketika hadis tersebut disabdakan.

e) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis yaitu memahami hadis Nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.

f) Pendekatan Historis

Pendekatan Historis yaitu memahami hadis dengan memperhatikan, mengeksplorasi dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang

⁶ *Ibid.*, h.89

terkait dengan latar belakang munculnya hadis tersebut.⁷

g) Pendekatan hermeneutika

Hermeneutika adalah sebuah instrument yang digunakan untuk mempelajari keaslian teks kuno dan memahami kandungannya sesuai dengan kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan pendekatan sejarah. Melalui pendekatan hermeneutic, hadis bisa diubah menjadi Sunnah yang hidup.⁸

B. PEMAHAMAN SECARA HERMENEUTIKA

1. Pengertian Hermeneutik

Secara etimologi kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau “interpretasi”.⁹

⁷ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*, CESaD YPI al Rahman, Yogyakarta, 2001, h.70.

⁸ Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*,h.247.

⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 1993), h. 23

Hermeneutika atau dalam bahasa Greec (Yunani) *Hermeneutiqu* merupakan satu kata yang mengarah pada seni/tehnik menetapkan makna. Hermeneutika adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ia adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapa pun yang hendak memahami suatu teks, baik yang terlihat nyata dari teksnya, maupun yang kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan.¹⁰

Jika asal kata hermeneutika dirunut, maka kata tersebut merupakan derivasi dari kata Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan tugas Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2013., h. 402

yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil-tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan.¹¹

Secara teologis peran hermes ini bisa dinisbatkan sebagaimana peran Nabi utusan Tuhan. Sayyed Hossein Nashr memiliki hipotesis sebagaimana yang dikutip oleh Edi Mulyono, dkk, bahwa hermes tersebut tidak lain adalah Nabi Idris a.s., yang disebut dalam al-Qur`an,¹² dan dikenal sebagai manusia pertama yang mengetahui tulisan, teknologi tenun, kedokteran, astrologi dan lain-lain. Menurut riwayat yang beredar di lingkungan pesantren,

¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 1993), h. 23-24

¹² Edi Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, (Jogjakarta: IRCiSoD) cet. 1 Nov. 2012, h. 16

Nabi Idris adalah orang yang ahli di bidang pertenunan (tukang tenun/ memintal). Sedangkan dilingkungan agama Yahudi Hermes dikenal sebagai Thoth, yang dalam mitologi Mesir dikenal dengan Nabi Musa a.s.

Bagi Nabi Idris atau Hermes, persoalan krusial yang harus diselesaikan adalah bagaimana menyampaikan kehendak Langit untuk penduduk bumi yang bahasanya berbeda dan bagaimana meredaksikan pesan yang universal namun terbungkus dalam bahasa lokal, sementara yang dituju hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari juru bicara-Nya.¹³

Dari sini makna metaforis dari profesi tukang tenun/memintal muncul, yaitu memintal atau merangkai kata Tuhan agar dapat ditangkap dan mudah dipahami oleh manusia. Dengan demikian, kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermas adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan (the art of interpretation) sebuah teks.¹⁴

¹³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan Pustaka) cet. 1, Mei 2011, h. 77

¹⁴ Edi Mulyono, dkk, *op. cit.*, h. 17

Sedangkan secara terminologis, hermeneutika diartikan sebagai penafsiran ungkapan-ungkapan dan anggapan dari orang lain, khususnya yang berbeda jauh dari rentang sejarah.¹⁵ Secara lebih luas hermeneutika didefinisikan oleh Zigmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan serta pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.¹⁶

Pada prinsipnya, hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berpikir, berbicara, menulis, dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa. Realitas yang masuk dalam semesta perbincangan manusia selalu sudah berupa realitas yang terbahasakan.¹⁷

Melalui bahasa orang berkomunikasi, tetapi melalui bahasa pula seseorang bisa salah paham dan salah

¹⁵Musahadi HAM, *Hermeneutika Hadis-hadis Hukum Mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press), Cet. 1, Maret 2009, h. 127

¹⁶Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Science*, Colombia University Press, New York, 1978, 7

¹⁷*ibid*

tafsir. Arti atau makna dapat diperoleh bergantung pada banyak faktor, meliputi siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa.¹⁸

Penerapan hermeneutika mencakup berbagai bidang ilmu kemanusiaan, mulai dari sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan, maupun linguistik – atau semua yang termasuk dalam *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu pengetahuan kemanusiaan atau ilmu pengetahuan tentang kehidupan (*life sciences*) sebagaimana dinyatakan oleh Wilhelm ilthey-. Jika pengalaman manusia yang diungkapkannya dalam bentuk bahasa tampak asing bagi pembaca berikutnya maka perlulah ditafsirkan secara benar.¹⁹

Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutika merupakan proses yang bersifat triadik (mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan), yaitu: tanda (*sign*) atau pesan (*message*) ataupun teks, perantara atau penafsir, dan

¹⁸ E. Sumaryono, *op. cit.*, h. 30

¹⁹ *Ibid*, h. 28

penyampaian kepada audiens.²⁰

Dalam prosesnya orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan dan kecondongan sebuah teks, kemudian ia harus meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya “asing” kini menjadi “aku” penafsir sendiri. Oleh karenanya, mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar. Suatu arti tidak akan dimengerti jika tidak direkonstruksi.²¹

2. Hermeneutika dalam Pemahaman Teks

Penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran semakin meluas dan berkembang baik dalam cara analisisnya maupun objek kajiannya. Dalam kajian Richard E. Palmer, terdapat enam batasan hermeneutika yang masing-masing merefleksikan perkembangannya. Sebagaimana yang dikutip oleh Edy Mulyono sebagai berikut:²²

a) Hermeneutika Sebagai Teori Penafsiran Kitab Suci

²⁰ Edy Mulyono, dkk, *op. cit.*, h. 19

²¹ *Ibid*, h. 20

²² *Ibid*,

Pengertian yang paling awal dan banyak dikenal tentang istilah hermeneutika adalah pengertian yang dikaitkan dengan penafsiran kitab suci. Dari sinilah kemudian muncul adanya justifikasi historis. Richard E. Palmer menampilkan informasi buku yang membahas tentang hal ini yang ditulis pada tahun 1654 oleh Dannhauer dengan judul *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Ecponendum Sacrarum Litterarum*. Buku ini membedakan antara hermeneutika dengan *eksegese*, sebagaimana dibedakannya metodologi dengan penerapannya. *Eksegese* adalah komentar-komentar aktual atas teks, sedangkan hermeneutika adalah metodologi yang dipakai dalam ber-*eksegese*. *Eksegese* memunculkan permasalahan hermeneutika karena setiap pembacaan kembali sebuah teks selalu mengambil tempat di dalam suatu komunitas tertentu.

b) Hermeneutika Sebagai Metodologi Filologi

Ketika rasionalisme berkembang dengan pesat dan seiring dengan perkembangan tersebut,

filologi berkembang pada abad pencerahan. Pada saat itu pula terjadi perkembangan besar dalam penafsiran kitab suci (Bibel). Aliran gramatis dan historis mengafirmasikan dan mengintrodusir metode historis kritis dalam menafsirkan kitab suci. Pada tahun 1761, Ernesti mengumandangkan gagasan bahwa pengertian verbal kitab suci haruslah tunduk di bawah aturan yang sama dengan yang diterapkan pada teks lainnya. Metode hermeneutika kitab suci menjadi tidak berbeda dengan teori penafsiran teks lain, yakni filologi klasik. Sejak abad pertengahan, bahkan sampai sekarang, aturan metodologis dalam penafsiran kitab suci (teks sakral) harus mengacu pada kerangka acuan metodologis penafsiran filologi (teks profan). Pada awal abad ke-19, kajian tentang hal ini dikembangkan oleh dua pakar filologi yang hidup sezaman dengan Schleiermacher, yaitu Frederich August dan Frederich Ast.

c) Hermeneutika Sebagai Ilmu Pemahaman Linguistik

Schleiermacher memperjelas eksistensi

hermeneutika sebagai sebuah ilmu atau seni pemahaman. Konsepsi hermeneutika seperti ini memiliki pengaruh terhadap kritik radikal dari sudut pandang filologi, karena ia melampaui batas konsepsi hermeneutika sebagai suatu agregat peraturan-peraturan dan membuat hermeneutika menjadi koheren secara sistematis, suatu ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi bagi suatu pemahaman di dalam semua dialog. Hasilnya bukan sekedar hermeneutika filologis, tetapi suatu “hermeneutika umum” yang prinsip-prinsipnya dapat menjadi dasar bagi semua bentuk interpretasi teks. Konsepsi “hermeneutika umum” ini menandai berawalnya hermeneutika non-disipliner yang signifikan bagi diskusi kontemporer.²³

d) Hermeneutika Sebagai Dasar Metodologi Ilmu-Ilmu Sejarah

Whilhelm Dilthey adalah seorang filosof Jerman yang cukup terkenal di penghujung abad ke-

²³ Richard E. Palmer sebagaimana dikutip oleh Edi Mulyono, *op. cit.*, h. 20-22

19 yang menulis biografi Schleiermacher. Perhatiannya pada sejarah lebih banyak memadukannya dengan filsafat untuk maksud mengembangkan suatu pandangan filologis yang integral-komprensif dan tidak terjaring oleh dogma metafisika serta tidak ditenggelamkan oleh prasangka.²⁴ Hermeneutika pada dasarnya bersifat menyejarah. Artinya, makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada suatu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Sehingga interpretasi pun seperti benda cair yang tidak pernah ada suatu kanon atau aturan untuk interpretasi.

Hermeneutika sebagai dasar metodologis ilmu sejarah dapat dilihat seperti peristiwa sejarah yang dapat dipahami dengan tiga proses. *Pertama*, memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli. *Kedua*, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah, dan *ketiga*, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan-

²⁴ Wilhelm Dilthey, *Pattern and Meaning in History* (New York: Harper and Row, 1962), h. 25

gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Maka sejarah dapat ditemukan dalam sistem hubungan dinamis yang saling tumpang tindih dalam proses sejarah, dan oleh karenanya semua peristiwa sejarah harus diinterpretasi ulang dalam setiap generasi.²⁵

e) Hermeneutika Sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial

Hermeneutika sebagai “hermeneutika dasein” merupakan hermeneutika yang tidak terikat dengan ilmu atau peraturan interpretasi teks, dan juga tidak terikat dengan metodologi bagi ilmu sejarah (*humaniora*), tetapi terkait dengan pengungkapan fenomenologis dari cara beradanya manusia sendiri. Pendapat seperti itu dikemukakan oleh Martin Heidegger yang merujuk kembali kepada metode fenomenologi Edmund Husserl. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pemahaman dan penafsiran adalah bentuk-bentuk eksistensi manusia.

Usaha Heidegger ini memperoleh respon

²⁵ E. Sumaryono, *op. cit.*, h. 62

positif dari Gadamer dengan mengembangkan secara sistematis hermeneutika filosofis. Gadamer mengaitkan hermeneutika dengan estetika dan filsafat tentang pemahaman historis, hermeneutika dalam konteks ini telah dibawa satu langkah masuk ke dalam wilayah ‘linguistik’ dengan ungkapan Gadamer yang kontroversial: “ada yang dapat dipahami yakni bahasa”. Hermeneutika adalah perjumpaan dengan *being* melalui bahasa.²⁶

f) Hermeneutika Sebagai Sistem Penafsiran

Paul Ricoeur mengulang kembali definisi hermeneutika sebagai teori penafsiran (eksegesis) tekstual. Bagi Ricoeur, hermeneutika adalah teori tentang peraturan yang menentukan suatu eksegesis, interpretasi suatu bagian teks atau kumpulan tanda yang dapat dianggap sebagai sebuah teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang bertolak dari isi dan makna yang tampak kepada makna yang tersembunyi. Obyek interpretasi adalah teks dalam pengertian luas, yang mencakup simbol-

²⁶ Palmer, *Hermeneutics*,., h. 42

simbol mimpi, mitos dan simbol masyarakat atau literatur. Dalam konteks ini, Ricoeur meminjam analisis psikoanalisisnya Sigmund Freud. Dengan hermeneutika, Ricoeur ingin membongkar kendala-kendala hermeneutis dalam mitos dan simbol, serta secara reflektif mensistematisasi realitas di balik bahasa, simbol dan mitos.²⁷

Berbeda dengan Palmer, Maulidin meringkas evolusi gagasan hermeneutika kepada empat fase, yaitu dari praksis murni, kemudian muncul kebutuhan metodologis, lalu memasuki fase reevaluasi teoritis, baru kemudian ke praksis ilmiah. Secara substantif, gagasan tentang hermeneutika ini dapat dikelompokkan kepada 5 fase perkembangan, yaitu hermeneutika romantis dengan tokohnya FDE Schleiermacher (1768-1834), hermeneutika metodis dengan tokohnya Wilhelm Dilthey (1853-1941), hermeneutika fenomenologis dengan tokohnya Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938), hermeneutika dialektis dengan tokohnya Martin

²⁷ John B. Thompson (terj. dan ed.), Paul Ricoeur sebagaimana dikutip oleh Edi Mulyono, dkk, *op. cit.*, h. 20-24121`

Heidegger (1889-1976), hermeneutika dialogis dengan tokohnya Hans-Georg Gadamer (1900-2002) dan hermeneutika kritis dengan tokohnya Jurgen Habermes (1929) dan Jacques Derrida (1930).²⁸

3. Hermeneutika dalam Wacana Pemahaman Hadis

Problematika hermeneutik pada dasarnya terkait dengan problematika bahasa, karena untuk berpikir, menulis, berbicara, mengerti, bahkan interpretasi, semua menggunakan medium bahasa. Pemahaman hanya mungkin dimulai bila bermacam-macam pandangan menemukan satu bahasa untuk saling berkomunikasi. Tugas hermeneutik terutama memang untuk memahami teks. Maka dari sini, hadis yang terejawantahkan dalam wujud teks dalam berbagai kitab hadis kanonik maupun non-kanonik juga absah ditelaah dengan metode hermeneutika.²⁹

²⁸ Maulidin, "Sketsa Hermeneutika" dalam *Gerbang: Jurnal Studi Agama dan Demokrasi*, No. 14, Vol. 5 tahun 2003, h. 6

²⁹ Suryadi, *Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, ESENSIA, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015, h. 7-8

Hermeneutika hadis dapat dipahami sebagai ilmu yang merefleksikan tentang bagaimana teks hadis sebagai wahana yang merekam *event* masa lalu mungkin untuk dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna di dalam situasi kekinian kita.

Dalam hermeneutika hadis, teks hadis yang merupakan produk masa lalu itu harus selalu berdialog dengan penafsir dan audiensnya yang baru di sepanjang sejarah. Hermeneutika hadis bukanya memindahkan teks-teks hadis ke dalam konteksnya yang baru secara semena-mena, karena jika ini yang terjadi maka teks seakan diasumsikan turun dalam masyarakat yang statis dan vakum perubahan. Hermeneutika hadis juga bukan penenggelaman teks dalam konteks kekiniannya secara semena-mena, karena pengabaian teks akan menggugurkan hermeneutika itu sendiri.³⁰

Sekalipun demikian, memahami hadis dengan pendekatan hermeneutika tidak dapat disamakan begitu saja dengan hermeneutika terhadap al-Qur`an.

³⁰ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*, Cet. 1, (Semarang: Aneka Ilmu), 2000, h. 152

Hermeneutika al-Qur`an berjalan dengan tata kerja yang terdapat pada tiga horison, yaitu horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca. Dengan tata kerja ini hermeneutika al-Qur`an sudah dapat berjalan sebagaimana yang terjadi selama ini.

Tiga horison tersebut dalam hadis mempresentasikan matan hadis (horison teks), Nabi Muhammad SAW (horison pengarang), dan ummat secara generatif sebagai horison pembaca. Bagi hadis, hermeneutika dengan tata kerja tiga horison tersebut dirasakan masih kurang lengkap dalam rangka penelaahan hadis. Dengan demikian hermeneutika hadis harus ditambah dengan dunia keempat, yaitu horison *transformator* atau dunia rawi (penyampai hadis). Disinilah hermeneutika hadis menjadi problematic jika dibandingkan dengan hermeneutika al-Qur`an.

Memasukkan horison atau dunia rawi ke dalam hermeneutika hadis lebih disebabkan karena dunia rawi tidak dapat dimasukkan ke dalam dunia pembaca, dengan asumsi bahwa para rawi itu sebagai pembaca pertama ternyata langsung mempengaruhi tingkat

validitas isi hadis. Sifat-sifat yang tidak dapat diterima (kecacatan) dari para rawi menyebabkan hadis digolongkan dalam struktur validitas hadis yang berbeda, semacam dho`if, hasan, dan sebagainya. Inilah keunikan sekaligus kerumitan hermeneutika hadis.

Jika dalam al-Qur`an penafsir pertama adalah seorang yang tidak terpuji atau dianggap dzalim, hal itu tidak akan berpengaruh terhadap validitas isi al-Qur`an. Tetapi dalam hadis, sang rawi yang notabene sebagai penyampai hadis sekaligus pembaca pertama itu akan berpengaruh pada validitas hadis untuk generasi selanjutnya. Oleh karena itu, sebelum masuk pada tata kerja tiga aspek hermeneutik, maka dalam hermeneutika hadis harus melampaui dahulu tentang dunia rawi ini (yang bisa disebut sanad bila terstruktur dari atas sampai ke *mukharrij*).³¹

Otentisitas sebuah sanad hadis tergantung pada bagaimana kondisi periwayat yang mentransmisikan hadisnya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

³¹ Mokh. Sya`roni, *op. cit.*, h. 54-55

Kemudian, untuk melacak bagaimana kondisi periwayat, maka ilmu yang dipakai adalah *Ilmu Rijâl al-Hadîts*, yang mempunyai dua anak cabang, yaitu *Ilmu Târikh al-Ruwâh* dan *Ilmu Jarh wa āl-Ta'dîl*.³²

Dalam hermeneutika hadis juga mensyaratkan adanya dialog secara intensif antara teks-teks hadis sebagai warisan masa lalu dengan penafsir dan audiensnya masa kini. Ibarat gerakan, maka hermeneutika hadis bergerak dari masa kini dengan horison kekinian ke masa lalu di mana teks hadis muncul dengan horison masa lalunya. Selanjutnya, masa lalu dengan horisonya bergerak ke masa kini dengan horison kekiniannya. Pertemuan horison masa lalu dan horison masa kini inilah yang akan melahirkan dialog struktur triadik, yaitu antara teks-teks hadis, penafsir dan audiens, sehingga pada gilirannya melahirkan wacana penafsiran hadis yang lebih bermakna dan fungsional bagi kehidupan manusia pada segmen

³² Suryadi, *op. cit.*, h. 5

sejarah tertentu.³³

Dalam hermeneutika hadis, terdapat tujuh prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, untuk dapat menangkap makna teks-teks hadis yang relevan dengan konteks historis kekinian sehingga lebih bermakna dan fungsional untuk menjawab problem-problem hukum dan kemasyarakatan masa kini, prinsip-prinsip itu adalah niscaya. Secara sederhana beberapa prinsip tersebut dapat disimpulkan dalam beberapa poin sebagai berikut.³⁴

Pertama, prinsip konfirmatif. Dalam penafsiran hadis, seorang penafsir harus selalu mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk-petunjuk al-Qur`an sebagai sumber ajaran tertinggi. Hal ini penting mengingat hadis berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) bagi al-Qur`an. Nurcholis Majid bahkan secara ekstrim menegaskan bahwa sunnah Nabi, khususnya segi-segi yang dinamik dan mendasar dapat lebih banyak

³³ Musahadi HAM, "*Hermeneutika Hadis-hadis Hukum*", *op. cit.*, h. 133-134

³⁴ Musahadi HAM, "*Evolusi Konsep Sunnah*", *op. cit.* h.

diketahui dari kitab suci al-Quran dari pada kumpulan kitab hadis. Pengkajian terhadap firman-firman Allah itu akan memberi gambaran yang utuh tentang siapa Nabi dan bagaimana garis besar sepak terjang beliau dalam hidup beliau baik sebagai pribadi maupun sebagai utusan Allah.³⁵

Kedua, prinsip tematis-komprehensif. Teks-teks hadis tidak bisa dipahami sebagai teks yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai kesatuan yang integral. Untuk itu, dalam menafsirkan sesuatu hadis, seseorang harus mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan, sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif.

Ketiga, prinsip linguistik. Hadis Nabi adalah teks yang terlahir dalam sebuah wacana kultural dan bahasa Arab. Oleh karena itu dalam penafsiran hadis, seseorang harus memperhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab.

³⁵ Nurcholis Madjid, *Pergeseran Pengertian Sunnah ke Hadis: Implikasinya dalam Pengembangan Syari'ah*, dalam Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*", *op. cit.*, h. 135

Keempat, prinsip historik. Prinsip ini menghendaki dilakukannya pemahaman terhadap latar situasional masa lampau di mana hadis terlahir, baik menyangkut latar sosiologis masyarakat Arab secara umum maupun situasi-situasi khusus yang melatarbelakangi munculnya sebuah hadis. Termasuk dalam hal ini adalah kapasitas dan fungsi Nabi ketika melahirkan hadis yang bersangkutan.

Kelima, prinsip realistik. Artinya bahwa, selain memahami latar situasional masa lalu di mana hadis muncul, seseorang juga memahami latar situasional kekinian dengan melihat realitas kaum muslimin, menyangkut kehidupan, problem, krisis, dan kesengsaraan mereka. Hal ini berarti penafsiran terhadap hadis tidak bisa dimulai dari kevakuman, tetapi harus dari realitas yang kongkrit.

Keenam, prinsip distingsi etis dan legis. Hadis-hadis Nabi tidak bisa hanya dipahami sebagai kumpulan hukum (compendium of law) belaka, tetapi lebih dari itu, ia mengandung nilai-nilai etis yang lebih dalam. Oleh karenanya seorang penafsir harus mampu

menangkap dengan jelas nilai-nilai etis yang hendak diwujudkan oleh sebuah teks hadis dari nilai-nilai legisnya. Hal ini sangat penting mengingat kegagalan dalam menangkap makna etis dari makna legis hadis akan berakibat pada kegagalan menangkap makna hakiki dari hadis itu.

Ketujuh, prinsip distingsi instrumental dan intensional. Hadis pada hakikatnya memiliki dua dimensi, yakni dimensi instrumental (wasilah) yang bersifat temporal dan partikular di satu sisi dan dimensi intensional (ghayah) yang bersifat permanen dan universal di sisi lain. Pada titik ini, seorang penafsir harus mampu membedakan antara cara yang ditempuh Nabi dalam menyelesaikan problematika hukum dan kemasyarakatan pada masanya dan tujuan asasi yang hendak diwujudkan Nabi ketika memunculkan hadisnya itu. Dimensi instrumental (cara), karena menyangkut segmen masyarakat tertentu dalam dimensi ruang dan waktu tertentu, maka bersifat temporal dan partikular. Sementara dimensi intensional (tujuan) jelas tidak terpengaruh oleh perubahan ruang dan waktu. Dalam pemahaman hadis Nabi, yang sangat ditekankan adalah

realisasi tujuan ini, meskipun cara yang ditempuh bisa jadi berbeda satu sama lain, bahkan berbeda dengan cara Nabi.³⁶

C. TINJAUAN UMUM TENTANG KYAI

1. Definisi Kyai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kyai berarti seseorang yang dipandang alim karena keilmuannya dan pandai dalam bidang agama Islam. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “*kyai adalah untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren*”.³⁷ Menurut Munawar Fuad Noeh mengatakan bahwa “Arti kata kyai sendiri yaitu sebuah gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli ilmu agama baik yang memiliki pesantren ataupun yang tidak memiliki pesantren”.³⁸ Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa, kyai tidak hanya merujuk kepada ahli agama yang menjadi pemimpin

³⁶ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, *op. cit.*, h. 135-136

³⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta, PT. Raja Grafinda Persada, 2008, h.55

³⁸ Munawar Fuad Noeh, *Kyai Panggung Pemilu Dari Kyai Khos Sampai High Cost*, Jakarta, Rene Book, 2004, h.xvii

pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Lebih dari itu, kyai juga berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat disekitarnya.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Gelar kyai di gunakan sebagai gelar kehormatan yang disematkan untuk barang-barang yang kramat. Seperti “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan yang diberikan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang yang alim (orang yang dalam pengetahuan keIslamannya).³⁹

³⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3S, 1982, h.55

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa kyai adalah seseorang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu keagamaan Islam. Dikatakan kelebihan atau keunggulan di bidang keagamaan karena ia memiliki pengetahuan yang mendalam diatas manusia pada umumnya. Selain keilmuannya ia juga di hormati karena takaran ketaqwaannya dan akhlaknya.

2. Ciri-Ciri Seorang Kyai

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan bahwa ciri-ciri dari kyai diantaranya yaitu :

- a. Tekun beribadah, baik yang wajib ataupun yang sunah.
- b. Zuhud, artinya yaitu dia mampu melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- c. Menegerti akan kemaslahan masyarakat dan peka terhadap kepentingan umum.

- d. Mengabdikan seluruh keilmuannya di jalan Allah dengan niat yang benar dalam berilmu dan beramal.⁴⁰

3. Tugas Seorang Kyai

Menurut Hamdan Rasyid seorang kyai sangatlah besar pengaruhnya untuk masyarakat karena besarnya tugas dan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah tugas dari seorang kyai menurut Hamdan Rasyid:

- a. Memberikan contoh dan teladan yang baik bagi Masyarakat

Para kyai haruslah konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun untuk keluarga, saudara-saudara dan masyarakat pada umumnya. Karena jika kita melihat keberhasilan Rasulullah juga karena adanya suri tauladan untuk umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

⁴⁰ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, h.102

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan.”(Q.S Al-Ahzab[33]:[21])⁴¹

b. Memberikan Solusi Bagi Persoalan-Persoalan Umat

Seorang kyai haruslah mampu memberikan keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan secara adil dan benar dengan berpedoman dengan al-qur'an dan hadis.

c. Menjadi Seseorang Yang Mampu Menjelaskan Berbagai Macam Keilmuan Al-Qu'an dan Hadis untuk Masyarakat.

kyai adalah orang yang memiliki kelebihan dari segi ilmu agama dan wawasan dibandingkan masyarakat umum. Karena perihal itulah wajar apabila masyarakat menggantungkan seorang kyai menjadi penjelas dari al-qur'an dan hadis.

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Bandung, PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2012, h421

d. Menjadi Seorang Pendakwah untuk Membimbing Umat

Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadiorang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar.⁴²

4. Peran Seorang Kyai

Secara umum peran seorang kyai adalah sebagai penuntun dan pegarah dalam segi keilmuan agama Islam kepada masyarakat atau umat.⁴³ Di Indonesia yang kebanyakan menganut agama Islam kyai merupakan salah satu prioritas utama yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan pengaruh besar pada perkembangan kehidupan masyarakat khususnya dari segi hal agama.⁴⁴ Peran kyai yang

⁴² Hamdani Rasyid, *Bimbingan Ulama': Kepada Umara dan Umat*, Jakarta, Pustaka Beta, 2007, h.22

⁴³ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik*, Malang, UIN-Malang Perss, 2007, h.44

⁴⁴ Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren Dalam Parpol*, Yogyakarta, PT. Pustaka Pelajar, 2007, h.41

semakin kuat tidak jarang perannya selain menjadi pendakwah juga diminta untuk mengobati orang yang sakit.⁴⁵

D. HADIŞ TENTANG HARI JUM'AT

Hari jum'at adalah hari yang luar biasa. Karena pada hari jum'at ada momentum yang tidak biasa. Ada beberapa peristiwa besar yang terjadi pada hari jum'at.⁴⁶ Berikut adalah beberapa peristiwa besar yang terjadi dan yang akan terjadi pada hari jum'at :

1. Hari Penciptaan Nabi Adam As

Salah satu keistimewaan di hari jum'at adalah karena pada hari itu bapak semua umat diciptakan yaitu Nabi Adam AS.⁴⁷ sebagaimana hadiř yang disabdakan Nabi Saw :

حَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُؤْنُسُ عَنْ
ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ

⁴⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta, LP3S, 1999, h.13

⁴⁶ Komarudin Ibnu Mikam, *Rahasia dan keutamaan hari jum'at*, Jakarta, Qultum Media, 2007, h.9.

⁴⁷ Mahmudin, *Panduan Amalan Hari Jum'at*, Yogyakarta, Mutiara Media, 2008, h.5

يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ يَوْمٍ
 طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ
 الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا (رواه مسلم)⁴⁸

“Harmalah bin Yahya menyampaikan kepadaku dari Ibnu wahab yang mengabarkan dari Yunus dari Ibnu sihab yang mengabarkan dari Abdurrahman Al-A’raj yang mendengar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda “Sebaik-baik hari dimana matahari terbit adalah hari jum’at. pada hari jum’at Adam di ciptakan, pada hari itu dia di masukkan ke dalam surga”

Nabi Adam AS adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Melalui Nabi Adamlah dunia ini bisa berkembang dengan terdapat beragam suku dan bangsa. Berbeda dengan malaikat yang diciptakan dari cahaya dan iblis yang diciptakan dari api. Nabi Adam AS diciptakan dengan tanah liat. Allah menciptakan Nabi Adam AS dengan sempurna. Nabi Adam AS tidak diciptakan dari bahan-bahan penciptaan bangsa jin dan malaikat. Nabi Adam AS dikaruniai akal dan kecerdasan yang luar biasa yang melebihi jin dan

⁴⁸ Ābi al-Ḥusāin bin Muslim al-Ḥajāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Riyadh, Baitul Afkar, 1998, h.331

malaikat. Karena Allah SWT akan menjadikan Nabi Adam AS sebagai khalifah di bumi.⁴⁹ Sebagaimana Firman-Nya di dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ
خَلِیْفَةً

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah [2]:30)⁵⁰

2. Nabi Adam As Masuk Surga dan Keluar dari Surga

Di hari jum'at Nabi Adam As dimasukan Allah ke surga dan pada hari jum'at Nabi Adam As dikeluarkan dari surga oleh Allah. Di keluarkannya Nabi Adam As dari surga merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT yang mana akan di jadikannya khalifah di

⁴⁹ M.Zaenal Abidin, *Cerita Al-Qur'an Kisah-kisah Teladan yang Menakjubkan*, Jakarta, PT. Wahyu Media, 2017, h. 14-16

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op. cit.*,h.7

bumi.⁵¹ Berikut ini adalah hadis yang menjelaskan tentang dikeluarkannya Nabi Adam dari surga :

أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ
عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا
هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ
يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ, فِيهِ خُلِقَ آدَمُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ, وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ, وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا. (رواه
النسائي)⁵²

“Suwaid bin Nashr mengabarkan kepada kami dari Abdullah yang menyampaikan dari Yunus dari az-Zuhri menyampaikan dari Abdurrahman al-A’raj yang mendengar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda :”Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari jum’at, pada hari itu Adam as diciptakan, dimasukkan ke surga, dan dikeluarkan darinya.”

⁵¹ Mahmudin, *op. cit.*, h.7

⁵² Ābī Abdirrahman Ahmad bin Syu’ārb bin Alī an-Nasā’ī, *Sunan Nasā’ī*, Riyadh, Baitul Afkar Ad-Dauliyyaah, t.th., h.162

3. Terjadinya Hari Kiamat

Peristiwa kiamat sebetulnya hanya penanda berakhirnya satu episode kehidupan di jagat raya yang akan menuju ke episode di kehidupan yang berikutnya. Yang mana di kehidupan berikutnya manusia akan di mintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT semasa ia hidup di dunia.⁵³ Sebagaimana firman Allah SWT :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.
(QS. Al-Zalzalah [99]:6-7)⁵⁴

Rasul Saw telah menjelaskan kepada umatnya bahwa peristiwa terjadinya hari kiamat akan terjadi pada hari jum’at. Sebagaimana hadiṣ Nabi Saw :

⁵³ Komaruddin Ibnu Mikam, *op. cit.*, h. 23

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *op. cit.*,

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ
 شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ :
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ
 الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ
 مِنْهَا (رواه مسلم)⁵⁵

“Harmalah bin Yahya menyampaikan kepadaku dari Ibnu wahab yang mengabarkan dari Yunus dari Ibnu sihab yang mengabarkan dari Abdurrahman Al-A’raj yang mendengar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda “Sebaik-baik hari dimana matahari terbit adalah hari jum’at. pada hari jum’at Adam di ciptakan, pada hari itu dia di masukkan ke dalam surga”

4. Hari yang Paling Utama di Sisi Allah SWT.

Hari jum’at adalah *Sayyidul Ayyam* (*Penghulunya hari*), hari yang paling utama dari semua hari. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ :
 حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ

⁵⁵ Ābi al-Husaīn bin Muslim al-Hajāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, loc. cit

عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ اللَّاتِصَارِيِّ عَنْ أَبِي لُبَابَةَ عَبْدِ الْمُنْذِرِ
 قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
 سَيِّدُ الْأَيَّامِ وَ أَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ
 الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ فِيهِ خَمْسُ خِلَالَ خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ
 وَ أَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تَوَقَّى اللَّهُ آدَمَ وَ فِيهِ
 سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهُ فِيهَا الْعَبْدُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ مَا لَمْ يَسْتَأْ
 حَرَامًا وَ فِيهِ تَمُومُ السَّاعَةُ مَا مِنْ مَلِكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا
 أَرْضٍ وَلَا رِيَّاحٍ وَلَا جِبَالٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا وَ هُنَّ يُشْفِقْنَ مِنْ يَوْمِ
 الْجُمُعَةِ)). (رواه ابن ماجه) ⁵⁶ .

"Abu Bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Abu Bukair menyampaikan kepada kami dari Zuhair bin Muhammad dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Abdurrahman bin Yazid al-Anshari dari Abu Lubabah bin Abd al-Mundzir mengatakan bahwa Nabi Saw bersabda : "Sesungguhnya hari Jum'at adalah pemimpin semua hari dan paling besar kedudukannya di sisi Allah SWT. Kedudukannya lebih besar di sisi Allah daripada hari Idul Adha dan Idul Fitri. Padanya terdapat lima kejadian. Allah telah menciptakan Adam, Allah menurunkan Adam ke bumi, Adam di wafatkan oleh Allah, padanya akan terdapat suatu masa yang tidaklah seorang hamba memohon sesuatu kepada Allah

⁵⁶ Ibnu Mājah, op.cit, h.122

melainkan Dia akan memberinya selama tidak meminta yang haram dan padanya akan terjadi kiamat. Tidak ada seorang malaikat yang di dekatkan, tidak pula langit, bumi, angina, gunung-gunung dan lautan melainkan mereka merasa takut terhadap hari jum'at."

Adam bin Abi Ilyas berkata, "Ka'bul Akhbar menuturkan bahwa Allah telah memilih bulan-bulan dan Ia telah memilih bulan Ramadhan. Dia memilih malam dan Ia memilih malam lailatul qadar. Dan Ia memilih saat-saat yang paling utama adalah saat sholat. Kemudian Ia memilih hari dan Ia memilih hari Jum'at. Hari jum'at adalah hari yang paling utama di sisi Allah SWT. hari jum'at adalah hari yang paling utama dari semua hari".⁵⁷

5. Hari Jum'at adalah Hari Mustajabah

Hari jumat adalah hari yang di perkenankan untuk banyak berdoa. Karena pada hari jum'at terdapat suatu waktu di mana Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan hamba-Nya yang beriman. Rasulullah Saw bersabda :

⁵⁷ Mahmudin, *op. cit.*, h.18

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي
 الرَّثَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: فِيهِ سَاعَةٌ لَا يَوَاقِفُهَا
 عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَأَشَارَ
 بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا⁵⁸

“Abdullah bin Maslamah menyampaikan dari Malik bin Anas dari Abi Zanad dari Al-A’raj dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda “ Dalam hari Jum’at ada waktu dimana seorang hamba muslim tidak mendapatinya dan ia berdiri shalat meminta sesuatu kepada Allah SWT, melainkan dia Allah akan memberinya” Rasulullah Saw mengisyaratkan dengan tangannya akan atau singkatnya waktu itu”.

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa *“yang di maksud waktu yang mustajabah yaitu di saat khotib mulai naik di atas mimbar hingga selepas sholat jum’at”*. Sebagian ulama menyebutkan bahwa hikmah dari tersamarnay waktu ini adalah memotivasi para hamba agar bersungguh-sungguh dalam memohon memperbanyak doa dan mengisi seluruh waktu dengan

⁵⁸ Ābī Abdillāh muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Riyadh, Baitul Afkar, 1998, h.186

beribadah, seraya mengharapkan pertemuannya dengan waktu yang penuh berkah itu.⁵⁹

6. Hadis Tentang Keutamaan Orang yang Meninggal Dunia di Hari Jum'at

Kematian adalah sesuatu yang pasti, yang tidak pernah di beri tahu kapan datangnya.⁶⁰ Dan sudah menjadi keyakinan dalam hidup kita bahwa segala yang ada permulaannya tentu akan ada penghabisannya. Setiap yang punya awal pasti mempunyai akhir. Tidak ada keabadian dalam kehidupan di dunia. Semuanya datang dan pergi silih berganti.⁶¹ Adapun dalil hadis yang berbicara tentang orang meninggal dunia di hari jumat diantaranya :

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ
بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ

⁵⁹ Mahmudin, *op. cit.*, h.38-40

⁶⁰ KH.Zaenuddin MZ, *Bila Doa Tak Terjawab*, Jakarta , PT. Mizan Publika, 2016, h.170

⁶¹ *Ibid.*, h.156

يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ (رواه

احمد)⁶²

“Abu Amir menyampaikan kepada kami dari Hisyam bin Sa’ad menyampaikan dari Sa’id bin Abi Hilal dari Rabi’ah bin saif dari Abdillah bin Amr Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: “Tidak ada seorang muslim pun yang meninggal pada hari Jum’at atau malam Jum’at kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَدَنِيُّ قَالَا: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ سَيْفٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ (رواه

الترمذي)⁶³

“Muhammad bin Basyar menyampaikan kepada kami dari Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Amir Al-Aqadi, dari Hisyam bin Sa’d dari Said bin Abu Hilal, dari Rabi’ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah Saw

⁶² Āhmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Riyadh, Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998, h.498

⁶³ Ābī ṭsa Muḥammad bin ṭsa bin Sūrah at-Tirmidzī, *Jāmi’ Tirmidzī*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.th, h.191

bersabda : “Tidaklah seorang muslim meninggal dunia pada hari jum’at atau malam jum’at, kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur”

حَدَّثَنَا سُورِجُ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَبِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ . (رواه احمد) ⁶⁴

“Suraij menyampaikan kepada kami dari baqiyah menyampaikan kepada kami dari muawiyah bin said dari Abi Qabil dari Abdullah bin ishaq bin Ash bahwa Rasulullah Saw bersabda : " Orang yang meninggal pada hari Jumat atau Jumat malam terhindar dari fitnah kubur.”

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ بْنِ سَعِيدِ التُّحَيْفِيِّ سَمِعْتُ أَبَا قَبِيلِ الْمِصْرِيَّ يَقُولُ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ . (رواه احمد) ⁶⁵

“Ibrahim bin Abi Abbas menyampaikan kepada kami dari Baqiyah menyampaikan kepada kami

⁶⁴ Āhmad bin Muhammad bin Hanbal, op. cit, h.503

⁶⁵ Āhmad bin Muhammad bin Hanbal, *ibid.*, h.535

dari Muawiyah bin Said At-Tuji mendengar dari Abi Qabil Al-Misri mengatakan bahwa mendengar dari Abdullah bin Amr bin Ash mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda : " Orang yang meninggal pada hari Jumat atau Jumat malam terhindar dari fitnah kubur."

Dari hadits diatas Al-Munawir menjelaskan bahwa "Orang yang meninggal dunia di hari jum'at atau pada malamnya maka akan tersingkap tabir darinya. Sebab pada hari jum'at apineraka jahannam tidak di nyalakan,ditutup semua pintunya dan semua penguasa neraka tidak melakukan aktiitasnya sebagaimana mestinya pada hari-hari lainnya. Jika seorang hamba di cabut ruhny pada hari itu, maka itu merupakan bukti keberuntungannya dan kebaikan tempat akhirnya. Karena pada hari jum'at akan datang hari kiamat, di hari jum'at Allah membedakan antara para kekasihnya dan musuh-musuh-NYA, di hari jum'at para kekasih Allah bertemu dengan Dia di surgA. Dan tidaklah seorang mukmin dicabut ruhny pada hari jum'at yang terlimpahkan padanya adalah besarnya rahmat yang di berikan oleh Allah hingga kecuali Allah hanya menuliskan baginya tiada lain adalah keberuntungan dan kemuliaan .

Al-Yafi' di dalam kitab *Raudhatul Rayahān* meyebutkan bahwa “. Telah sampai kepadaku bahwa orang-orang yang mati itu tidak di siksa pada malam jum'at, karena memualiakan waktu”.⁶⁶ Lebih lanjut yaitu Al-Hakim mengatakan, siapa saja yang meninggal pada hari jum'at, akan tersingkap tabir yang menutupinya antara dia dengan Allah. Sebab, pada hari jum'at neraka jahannam tidak di nyalakan dan para penguasa neraka jahannam tidak bekerja sebagaimana pada hari-hari biasanya. Jika Allah mencabut nyawa seorang hamba yang taat mengabdikan kepada-NYA pada hari jum'at, yang demikian merupakan tanda kebahagiaan dan kebaikan tempat kembalinya. Dia tidak mencabut nyawa seorang hamba pada hari jum'at melainkan telah ditetapkan bagi mereka dengan kebahagiaan di sisinya Allah. Oleh karena itu, Dia akan selalu melindunginya dari fitnah kubur.⁶⁷

Imam at-Tirmidzi di dalam kitab *Tuhfatul ahwadzi* berkata bahwa “Orang yang meninggal dunia pada hari Jum'at maka akan disingkapkan penutup yang ada di antara

⁶⁶ Mahmudin, *Panduan Amalan Hari Jum'at*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2008, h.33-34

⁶⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *Ziarah ke Alam Barzakh*, Muhammad Abdu Ghoffar, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, h.213

dirinya dan Allah swt., karena pada hari Jum'at api Jahannam tidak dinyalakan dan pintu-pintunya ditutup, serta penjaga neraka (malaikat Malik) pada hari itu tidak bekerja seperti hari-hari biasa. Oleh karena itu, jika Allah menghendaki mencabut nyawa hamba-Nya, maka Allah akan mencabutnya pada hari Jum'at, yang menunjukkan bahwa hamba tersebut diberi kebaikan oleh Allah swt. Allah tidak mencabut nyawa hamba-Nya pada hari Jum'at kecuali bagi hamba-hamba yang diberikan kebaikan dari sisi Allah swt. Karena itu semua, maka kemudian dibuat fitnah kubur, salah satu sebabnya yaitu untuk membedakan antara orang-orang munafiq dari orang-orang mukmin.

Al-Mubarak Furi pengarang kitab *Tuhfatul Ahwadzi* berkata bahwa “kesimpulan dari itu semua adalah bahwa orang yang meninggal pada hari jum'at maka baginya adalah pahala syahid, yang itu ada pada kaidah para syuhada' dalam tiadanya pertanyaan atas mereka”. Imam Al-Qurthubi berkata “hadis-hadis ini yaitu tentang orang yang meninggal di hari jum'at, yakni yang menunjukkan tiadanya pertanyaan kubur, tidak berlawanan dengan hadits-hadits tentang pertanyaan kubur yang telah lalu. Artinya tidak menyalahinya tapi mengkhususkannya dan

menjelaskan tentang orang yang tidak ditanya dan tidak diuji dalam kuburnya”.⁶⁸

⁶⁸ Al-Hafidz Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarak Furi, *Tuhfatul Ahwadzi*, Baitul Afkar, tth., h.196-197